

## **POLA KOMUNIKASI PASANGAN PERNIKAHAN PERIODE AWAL DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA (ANALISIS HABITUASI-NORMATIF)**

Rahima Nawa Azkiya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [azkiyarahima922@gmail.com](mailto:azkiyarahima922@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between communication patterns and family resilience, especially in families early marriage. Data were collected through in-depth interviews with five couples in the early marriage period (0-5 years) residing in Depok Village, Panjatan Sub-district, Kulonprogo Regency, Yogyakarta. In addition, documentation from books, journals, and articles related to family resilience and communication was also used as secondary data sources. Data analysis was conducted descriptively-analytically, by describing the communication patterns found and linking them to the concept of family resilience. To maintain data validity, this study used source triangulation, which compares data from several couples, and method triangulation through data verification with the documentation results. The results of this study reveal that well-maintained communication in the early days of marriage serves as the foundation of family resilience, which in turn supports the achievement of a harmonious and prosperous family. Thus, this study provides a practical contribution for couples in understanding the importance of effective communication in building family resilience during critical marital adjustment times.*

**Keywords:** *Communication, Family, Resilience*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi dan ketahanan keluarga, terutama keluarga dalam perkawinan periode awal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi lapangan (Field research). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima pasangan dalam masa pernikahan awal (0-5 tahun) yang bertempat tinggal di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Selain itu, dokumentasi dari buku, jurnal, dan artikel terkait ketahanan keluarga serta komunikasi keluarga juga digunakan sebagai sumber data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pola komunikasi yang ditemukan dan mengaitkannya dengan konsep ketahanan keluarga. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari beberapa pasangan serta triangulasi metode melalui verifikasi data dengan hasil dokumentasi. Selain itu, perbandingan antar-responden digunakan untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil temuan. Hasil penelitian mengungkapkan*

*bahwa komunikasi yang terjaga dengan baik pada masa awal pernikahan berfungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga, yang pada gilirannya mendukung tercapainya keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan praktis bagi pasangan dalam memahami pentingnya komunikasi efektif dalam membangun ketahanan keluarga di masa-masa kritis penyesuaian pernikahan.*

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Keluarga, Ketahanan*

Accepted: September, 07 2024	Reviewed: October, 25 2024	Published: October, 31 2024
---------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan awal mula kehidupan seseorang, tempat pertama di mana seseorang diakui dan dihargai keberadaannya. Struktur keluarga terdiri dari unit kecil seperti ayah, ibu, dan anak (*al-usrah*) serta keluarga besar yang melibatkan anggota lainnya (*al-'ailah*). Dalam kehidupan keluarga, komunikasi menjadi unsur vital, baik dalam menjaga keharmonisan internal maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bagi pasangan di masa awal pernikahan, komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk mempercepat proses penyesuaian, menghindari kesalahpahaman, dan mencegah konflik yang rentan terjadi selama tahap adaptasi ini. Meskipun banyak studi meneliti peran komunikasi dalam ketahanan keluarga, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menghususkan fokus pada pasangan dalam masa awal pernikahan, fase yang sering disebut sebagai "era kritis" karena besarnya potensi konflik akibat perbedaan karakter, nilai, dan ekspektasi antara pasangan baru.

Komunikasi memiliki peran yang begitu penting, sebab gagal dalam berkomunikasi dapat mengancam keutuhan suatu keluarga. Terlebih bagi pasangan muda atau keluarga muda sangat rentan untuk terjadinya *miss communication* antara suami dan istri, karena masih dalam penyesuaian untuk saling mengerti karakter, keinginan dan tujuan hidup kedepannya (Patrisia & Himpung, 2019). Terkadang hal-hal kecil dapat menimbulkan masalah, seperti ketersinggungan dalam berbicara yang disertai rasa sungkan untuk menegur yang berakibat pada tidak adanya keterbukaan komunikasi untuk memperbaiki masalah yang ada. Komunikasi memang seringkali dianggap hal sepele dan tidak terlalu penting namun dapat berdampak pada masalah-masalah yang serius dan berujung pada perceraian.

Setiap anggota keluarga memiliki hak serta kewajiban, suami memberi nafkah, dalam mengurus kebutuhan rumah tangga, anak yang taat dan hormat kepada orang tua dan lain sebagainya. Semua hal itu tidak lepas dari komunikasi, dengan komunikasi yang lebih intens dan sesering mungkin akan menciptakan

kedekatan, terutama orangtua interaksi dan komunikasi akan berpengaruh terhadap satu sama lain (Ali & Aziz, 2022). Begitu juga halnya dengan pasangan baru, perlu adanya penyesuaian antara suami dan istri dalam berbagai hal karena tahun-tahun awal pernikahan merupakan masa yang rawan konflik atau disebut era kritis karena pengalaman bersama yang belum begitu banyak.

Periode awal perkawinan merupakan masa-masa rawan konflik bahkan sering disebut era kritis, karena masih dalam masa-masa awal penyesuaian. Pasangan suami istri harus mempelajari karakter masing-masing. Menurut Walgito ada tiga periode dalam perkawinan yaitu; (1) Periode tahun awal, mencakup kurang lebih 10 tahun awal pernikahan. Suami istri dalam tahap belajar hidup bersama, memahami bahwa keduanya saling bergantung dan mulai munculnya konflik-konflik (Ali & Aziz, 2022), (2) Periode tahun pertengahan, periode kedua berlangsung mulai tahun kesepuluh sampai ketiga puluh, masa ini termasuk masa yang terjadi pada tahap *child Full Phase* dan *us aging phase*. Dan (3) "Tahun Matang (*matur years*), masa ini dimulai pada tahun ketigapuluh dan seterusnya, fase ini pasangan suami berada dalam peran baru yaitu menjadi kakek-nenek (Verolyna et al., 2019)".

Penelitian sebelumnya, seperti oleh Thariq, menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan relasi keluarga yang suportif (Thariq, 2018). Anandita dkk. menekankan pentingnya penerapan "*love language*" untuk mendukung keterbukaan antar pasangan (Anandita et al., 2023). Amini menemukan bahwa ketahanan keluarga dari berbagai aspek dipengaruhi oleh usia pasangan saat menikah (Amini & Suyadi, 2020). Meskipun demikian, belum ada kajian komprehensif yang mengaitkan pola komunikasi spesifik antar pasangan baru dengan upaya mencapai ketahanan keluarga di masa kritis ini.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya angka perceraian pada pasangan usia muda yang kerap kali dipicu oleh kurangnya komunikasi efektif. Dengan mengidentifikasi pola komunikasi yang dapat membantu ketahanan keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pasangan dalam periode pernikahan awal untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model komunikasi yang mendukung ketahanan keluarga pada fase awal pernikahan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut belum ada yang melakukan kajian sebagaimana dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan terkait bagaimana pola komunikasi antar personal pada pasangan pernikahan periode awal dalam membangun ketahanan keluarga. Selanjutnya yang menjadi

tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi pasangan dalam masa awal pernikahan serta mengaitkannya dengan tingkat ketahanan keluarga, sehingga dapat diketahui pola komunikasi yang paling efektif untuk mencapai ketahanan keluarga di masa kritis pernikahan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima pasangan yang berada dalam masa awal pernikahan (0-5 tahun), yang bertempat tinggal di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Selain itu, dokumentasi dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik komunikasi dan ketahanan keluarga digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memperkaya informasi. Data dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pola komunikasi yang ditemukan dalam hasil wawancara dan menginterpretasikannya dalam konteks ketahanan keluarga. Analisis ini melibatkan tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, (2) penyajian data dalam bentuk narasi atau deskripsi pola komunikasi antar pasangan, dan (3) penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi, termasuk triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pasangan untuk melihat konsistensi temuan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan data hasil wawancara dengan data dari dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dengan responden untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu maupun kelompok dengan sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku atau cara untuk menyampaikan informasi atau ide kepada pihak lain baik dengan menulis, berbincang-bincang maupun korespondensi (Harjani Hefni, 2017)". Secara umum komunikasi diartikan sebagai suatu interaksi antara seseorang dengan orang lain atau kelompok dalam bertukar informasi atau pendapat yang disampaikan dengan maksud dan tujuan tertentu (Anggraini, 2021). Upaya dalam menyampaikan atau menyuarakan sesuatu dapat dilakukan baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.

Karena bagi sebagian orang merasa lebih mudah untuk berkomunikasi secara langsung dengan pihak yang bersangkutan sehingga mendapat *feedback* juga secara langsung serta dirasa lebih efektif, sebagian juga merasa lebih efisien melalui tulisan karena tidak semua orang mudah dalam mengungkapkan sesuatu secara langsung. Adapun komunikasi secara isyarat dilakukan dengan menunjukkan gerak-gerik tubuh dalam menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga meliputi suami dan isteri, suami, isteri dan anak, atau ayah dan anak atau ibu dan anak (Undang-Undang, 1992). Apabila dihubungkan antara komunikasi dan keluarga, komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai hubungan atau interaksi antara suami, istri, atau ayah, ibu, dan anak, dan anggota keluarga lainnya. Komunikasi antar keluarga dapat membentuk pola kehidupan yang meliputi pendidikan, pembentukan karakter, dan sikap anak yang berdampak terhadap perkembangan anak, maka diperlukan komunikasi yang efektif untuk membentuk kepribadian anak agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik. Menurut NJ Aisyah Dahlan (Ali & Aziz, 2022) salah satu aspek membentuk keluarga sejahtera adalah hubungan internal keluarga, yaitu komunikasi antar anggota keluarga yang terjalin dengan baik dan saling terbuka.

Komunikasi secara lisan, tulisan maupun isyarat bukanlah hal yang berbeda, semuanya merupakan cara seseorang dalam melakukan komunikasi, yang membedakan ialah kemampuannya dalam melakukan gaya komunikasi sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Komunikasi yang baik dibutuhkan dalam berbagai hal agar terhindar dari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan atau konflik kedepannya. Begitu juga kaitannya dengan komunikasi dalam berkeluarga, keluarga merupakan rumah bagi setiap orang sehingga seringkali permasalahan rumah tangga timbul berakar kepada komunikasi yang kurang. Suatu penelitian mengungkapkan bahwa 70% selain waktu tidur dipergunakan untuk berkomunikasi, baik berupa percakapan secara langsung, mendengarkan, membaca, ataupun menulis, 33% dari waktu dipergunakan untuk berbicara (Surachman, 2018). Hal ini menunjukkan elemen waktu yang begitu penting karena pembicaraan merupakan sarana yang dapat mempererat hubungan keluarga.

Hubungan antar anggota keluarga tidak bisa lepas dari komunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun non-verbal. Tujuan utama dari komunikasi ialah untuk mendapatkan informasi, respon, mengubah sifat, pendapat serta perilaku sesuai keinginan penyampai pesan. Komunikasi ini secara umum dikenal dengan komunikasi persuasif, komunikasi ini tidak sekedar memberitahu namun percakapan yang lebih mendalam dan dapat mempengaruhi lawan bicara.

Kaitannya dengan keluarga setiap anggota keluarga terlebih pasangan harus saling memberikan dukungan, saling menasehati, saling memberikan kepercayaan, berdiskusi dan meluangkan waktu bersama. Dengan interaksi yang mendalam dan intens dapat meningkatkan kesolidan keluarga dan mencegah ancaman-ancaman dari luar (Setyawan, 2021).

John Powel mengemukakan lima tingkat dalam berkomunikasi, yang menjadi acuan seberapa inti komunikasi yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikasi tingkat kelima: Percakapan klise, percakapan dalam tingkat ini merupakan percakapan dalam tingkat terendah atau dangkal, percakapan dalam tingkat ini tidak mempunyai banyak makna namun lebih dari pada hanya membungkam tanpa bahasa. Pembicaraan yang biasanya disampaikan dalam suasana aman, dan biasanya tanpa unsur pribadi sehingga setiap orang yang ikut di dalamnya tetap tinggal dengan aman di balik tabir masing-masing.
- b. Komunikasi tingkat keempat; Percakapan menyampaikan fakta, pada tingkat ini percakapannya meliputi informasi namun tanpa ada faktor komitmen pribadi yang diberikan, sekedar memberikan berita mengenai hal yang telah terjadi tanpa menyampaikan perasaan tentang kejadian tersebut.
- c. Komunikasi tingkat ketiga; Gagasan dan Penilaian pribadi, pada tingkatan ini gaya komunikasi terlihat lebih intim, sebab bukan hanya menyatakan pendapat dan fakta namun juga melibatkan perasaan oleh sebab itu gaya komunikasi ini cenderung lebih merasa terbuka dan bebas untuk memberikan pendapat.
- d. Komunikasi tingkat kedua; Perasaan dan Emosi, pada tingkat ini cenderung memperlihatkan apa yang sebenarnya terjadi dalam diri seseorang serta apa yang dirasakan dalam situasi tertentu apakah perasaan frustrasi, kemarahan, kesenangan, kebahagiaan dll. Apabila disertai dengan ketulusan dalam menyampaikan isi hati, memberi dan menerima, menunjukkan perhatian sebagai timbal balik maka pada tingkatan ini akan menambah dan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.
- e. Komunikasi tingkat pertama; Pribadi disertai emosi, kejujuran, dan penuh keterbukaan, ini merupakan tingkatan komunikasi tertinggi, dimana adanya keterbukaan dan komitmen satu sama lain sehingga tidak ada rahasia yang tersembunyi. Tingkat ini mencakup pernyataan isi hati secara pribadi, penyampaian perasaan yang terdalam, keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan positif maupun negatif. Hubungan komunikasi antara suami dan isteri sebaiknya memiliki komunikasi pada tingkat ini (Al Amin, 2020)

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara pasangan dalam masa awal pernikahan berperan signifikan dalam membangun ketahanan keluarga. Dari hasil wawancara dengan lima pasangan di masa awal

pernikahan, teridentifikasi bahwa komunikasi yang tinggi, terbuka, intensif, dan konsisten berkontribusi pada keharmonisan keluarga serta menjadi dasar yang kuat untuk mengatasi konflik (Mahriza Arzaqi, 2020). Sebagai contoh, pasangan yang melakukan komunikasi secara intens melalui interaksi sehari-hari atau kegiatan bersama seperti ibadah menunjukkan peningkatan kedekatan dan pemahaman antar-pasangan. Beberapa pasangan lain yang berkomunikasi melalui cara-cara yang lebih terbatas, seperti percakapan singkat sepulang kerja, menunjukkan kemampuan adaptasi meski intensitas komunikasi lebih rendah, tetapi tetap menitikberatkan keterbukaan dan kepercayaan.

Temuan lain menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDM) cenderung menjaga keintiman melalui komunikasi virtual secara rutin (Mauliddiyah, 2021). Semua pasangan sepakat bahwa komunikasi merupakan kunci untuk menghindari konflik, dengan melakukan upaya penyelesaian masalah bersama secara terbuka ketika konflik muncul. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan pola komunikasi tertentu dalam masa awal pernikahan berpengaruh langsung terhadap ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Thariq (Thariq, 2018) yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga yang hangat dan suportif berperan penting dalam membangun ketahanan keluarga. Begitu juga dengan penelitian Anandita et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi berbasis "*love language*" pada pasangan di masa awal pernikahan meningkatkan keterbukaan antar-pasangan, sehingga mempermudah mereka dalam menghadapi konflik.

Temuan ini memperkuat teori bahwa komunikasi efektif dan terbuka antara pasangan memiliki dampak langsung terhadap ketahanan keluarga, sesuai dengan hasil penelitian Amini & Suyadi, (2020) yang menunjukkan bahwa ketahanan keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar-pasangan. Hasil penelitian ini menambah pemahaman bahwa bentuk komunikasi yang terjalin, baik melalui interaksi langsung maupun komunikasi virtual pada pasangan yang tinggal berjauhan, memberikan efek positif dalam menguatkan ketahanan keluarga pada masa-masa rentan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan di masa awal pernikahan perlu mempertahankan intensitas dan kualitas komunikasi untuk membangun ketahanan keluarga yang kuat. Dalam konteks praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi lembaga konseling keluarga atau pemerintah untuk mengembangkan program edukasi yang membantu pasangan baru dalam memahami pentingnya pola komunikasi yang mendukung ketahanan keluarga. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menguatkan landasan teori, tetapi juga

menawarkan kontribusi praktis yang signifikan dalam upaya mencegah tingginya angka perceraian di kalangan pasangan muda.

### **1. Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga merupakan tolak ukur kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan serta melaksanakan kegiatan positif dan produktif hal ini tentunya dimulai dari keadaan psikis yang baik, *problem solving* yang baik, dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial keluarga (Musfiroh et al., 2019). Sebagaimana Undang-Undang No 52 tahun 2009 perubahan atas Undang-Undang No 10 tahun 1992 tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera mendefinisikan “ketahanan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, materil, guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin” (Peraturan-perundang-undangan, 2009).

Salah satu definisi yang disampaikan menurut Chapman yang menyebutkan bahwa ada lima hal yang menandakan suatu keluarga memiliki ketahanan yang baik (*functional family*) (Prasanti & Limilia, 2018) yaitu, sikap melayani sebagai suatu tanda kemuliaan, keakraban antara suami-isteri sehingga mewujudkan kualitas perkawinan yang baik, orang tua dalam melatih dan mendidik anaknya dengan kreatif dan konsisten, suami-isteri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih sayang, dan anak-anak yang senantiasa taat dan menghormati kedua orang tuanya.

Adapun Ketahanan keluarga, menurut Amalia et al., (2018) terdiri dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Ketahanan Fisik, dengan tersalurkannya tiga kebutuhan yaitu kebutuhan Sandang (pakaian), Pangan (makanan yang baik dan halal), dan Papan (tempat tinggal yang layak). Suami sebagai kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga berupa sandang, pangan dan papan.
- b. Ketahanan non fisik/psikis, dengan tersalurkannya kebutuhan moral, ruhaniah-psikologis dari setiap anggota keluarganya terutama isteri dan anak-anak, yaitu berupa rasa aman, tenteram dan kasih sayang). Untuk itu suami wajib memberikan nafkah batin kemudian isteri wajib memenuhi hak-hak suami.
- c. Ketahanan sosial, dengan terjaganya hubungan fungsional orangtua dan anggota keluarga lainnya serta lingkungan sekitar.
- d. Ketahanan pada aspek agama dan hukum yaitu kepatuhan terhadap tuntunan-tuntunan agama dan hukum yang mengatur tentang hak dan kewajiban suami isteri dan anak-anak (Kholilurrohman, 2023).

Keluarga sejahtera merupakan bentuk dari ketahanan keluarga dimana “kondisi keluarga yang memiliki ketangguhan dan kemampuan fisik-materiil dan

psikis mental spiritual untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri serta keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir batin” dengan cara menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang meliputi fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan (Asmaret, 2023). Fungsi-fungsi keluarga tentunya tidak terlepas dari bagaimana komunikasi antar anggota keluarga, bagaimana keluarga tersebut bermula, merencanakan berbagai hal untuk masa depan di berbagai aspek kehidupan baik dalam aspek reproduksi, ekonomi, agama, sosial dan lain sebagainya. Semua hal tersebut ditentukan melalui keomunikasi berupa musyawarah terutama antara pasangan suami-isteri demi terwujudnya keluarga yang sejahtera dan memiliki ketahanan yang baik.

## **2. Pola Komunikasi Antar Keluarga**

Dalam konteks hubungan antar anggota keluarga tempo dulu seringkali difahami dengan hubungan antara suami, istri dan anak yang selalu bersama dalam satu atap, namun di era modern hal ini telah mengalami pergeseran. Seperti halnya di era modern tidak sedikit pasangan suami-isteri yang memiliki kesibukan dengan pekerjaannya masing-masing dan anak-anak yang sekolah sampai seharian ataupun sekolah keluar kota, dan mengakibatkan rumah menjadi bangunan tempat berkumpul seminggu sekali. Dengan demikian, diperlukan komunikasi yang cukup antar anggota keluarga mengingat jarak yang seringkali menjadi penghalang dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi Komunikasi interpersonal antara suami dan istri merupakan tolak ukur utama dan pertama dalam membangun rumah tangga. Faktor utama penyebab perceraian ialah karena komunikasi, kurangnya Komunikasi karena antara suami dan istri sibuk bekerja, berpisah tempat tinggal karena suami bekerja di luar kota/negeri, upaya untuk mempercayai dan terbuka hanya datang sari satu pihak (Muzaki et al., 2021). Sehingga hal ini dibiarkan terus menerus sampai bertahun-tahun dan menjadi konflik berkepanjangan serta berujung pada perceraian. Oleh karena itu komunikasi keluarga memang hal yang terlihat sederhana, tetapi jika tidak diperhatikan dan dijaga akan berdampak pada banyak aspek dalam tatanan keluarga.

Berikut terdapat beberapa hasil wawancara terhadap 5 keluarga dalam periode pernikahan awal (0-5 tahun) di desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo. Keluarga S dan S menyatakan bahwa *“Kami berkomunikasi sangat sering, hampir tidak terlewatkan walaupun suami sedang diluar kota. Komunikasi juga menjadi lebih intens karena saya sering melakukan hal bersama seperti ibadah (sholat berjamaah, mengaji, ziarah dll). Selain itu sejak menikah juga kami*

*berkomitmen untuk selalu terbuka satu sama lain dalam hal apapun. Ketika terjadi suatu konflik kami biasanya berusaha untuk membahas nya pelan-pelan dan mencari solusi dari masalah tersebut” (Sofiya dan siddik, 2023).*

Pasangan S dan S menceritakan bahwa walaupun mereka sama-sama bekerja, mereka tetap meluangkan waktu untuk berkomunikasi, salah satunya ialah dengan melakukan ibadah bersama. Mereka berpendapat bahwa dengan melakukan ibadah akan meningkatkan kedekatan, keharmonisan dan komunikasi yang baik. Setelah ibadah terkadang mereka berbincang-bincang mengenai keadaan di hari itu, saling introspeksi diri, dan saling memaafkan satu sama lain. Sehingga dengan cara itu mereka dapat beristirahat sejenak dari pekerjaan di luar rumah dengan memanfaatkan atau meluangkan waktu bersama pasangan.

Pasangan A dan M dalam dalam hal komunikasi keluarga menyatakan *“Saya berkomunikasi dengan pasangan biasanya hanya pada saat di rumah saja, karena suami lebih sibuk kerja di luar, komunikasi saya dengan anak saya rasa lebih sering karena kebetulan saya juga seorang IRT jadinya lebih banyak waktu di rumah bersama anak. Selain itu, terkadang saya juga agak sungkan cerita atau diskusi secara terbuka karena saya faham, saat suami pulang kerja pasti dia merasa lelah dan tidak ingin memberikannya beban lagi (kurang terbuka). Apabila terjadi konflik saya cenderung diam dan lebih baik menenangkan diri sendiri, introspeksi diri, setelah agak tenang baru kami bicarakan bersama. Alhamdulillah suami saya orangnya lebih sering mengalah” (Aynun dan muhammad, 2023).*

Pasangan A dan M memperlihatkan bahwa komunikasi bersama pasangan belum terlalu intens karena faktor kesibukan suami yang lebih sering di luar rumah. Namun dapat terlihat mereka saling menjaga kepercayaan satu sama lain, saling mengerti terhadap keadaan yang ada, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik walupun belum terlalu intens.

Pasangan N dan E menyatakan *“saya dengan istri berusaha untuk selalu berkomunikasi, dari bangun tidur, saat bekerja selalu memberi kabar ke istri begitu juga ketika di rumah. Alhamdulillah saya dengan istri selalu terbuka sejak awal, kami saling menceritakan masa lalu saya dan begitu pula istri dengan tujuan supaya kami saling lebih mengenal satu sama lain. Salah satu hal yang sangat kami jaga untuk meminimalisir konflik yaitu komunikasi, kami mencoba saling mengerti satu sama lain, ketika saya pulang kerja, istri selalu menyambut saya dengan bahagia, dan memberikan perhatian, begitu pula sebaliknya” (Nanshir dan Elisa, 2023).*

Pasangan Z dan Z mengatakan *“Sejak menikah kami memulainya dengan banyak penyesuaian karena kami memiliki latar belakang yang berbeda. Kami juga sama-sama bekerja di satu tempat, suami bekerja dari pagi sampai siang/sore dan saya siang sampe sore. Jadi kami lebih sering bertemu di tempat kerja, begitu juga*

*ketika di rumah kami juga meluangkan waktu untuk bercerita satu sama lain. Jujur kami selalu terbuka sejak awal, komunikasi kami juga sefrekuensi mungkin karena kami satu tempat kerja dan seumuran” (Ziya dan Zobi, 2023).*

Pasangan A dan R menyatakan *“Kalau komunikasi kami selalu terbuka, kami berusaha untuk selalu menjaga komunikasi satu sama lain, kebetulan suami saya juga bekerja di luar kota dan saya sedang kuliah jadi sesering mungkin kami selalu berkomunikasi walau hanya via telfon/Video call. Apabila terjadi konflik/perbedaan pendapat kami berusaha untuk menyelesaikannya secepat mungkin dan saling terbuka, tapi jujur karena kami LDM kami mencoba untuk saling mengerti, memahami, saling percaya sehingga apabila terjadi konflik dapat diselesaikan dengan lebih mudah.” (Alifa dan Riyan, 2023).*

Menjaga hubungan jarak jauh bukan hal yang mudah bagi pasangan suami istri yang belum lama menikah. Pasangan A dan M menjelaskan bahwa mereka tetap menjaga komunikasinya walupun hanya via Telfon/Video call. Saling percaya satu sama lain dan saling mengerti merupakan modal utama bagi mereka untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Istri yang sedang menempuh studi Magister di Yogyakarta juga terkadang ketika ada waktu luang pulnang untuk bertemu suaminya begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat antara suami dan istri saling menjaga hubungan komunikasi, secara tidak langsung setiap pasangan memahami bahwa komunikasi sangat berpengaruh terhadap keadaan keluarga dari segala aspek. Baik dari segi ekonomi seperti keluarga Z dan Z yang bekerja dalam satu tempat, dari aspek agama seperti keluarga S dan S yang menjadikan kegiatan spiritual/ibadah sebagai jalan komunikasi intens dan kedekatan bersama pasangan (Khosiah, 2020). Di samping itu komunikasi positif (*Empatik Significant others*) juga sangat penting sebagaimana setiap pasangan di atas berupaya untuk menenangkan pikiran kemudian saling bermusyawarah ketika terjadi konflik antar pasangan (Khosiah, 2020), hal ini akan berdampak pada ketahanan keluarga terutama dari segi psikis.

### **3. Peran Komunikasi dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga**

Sekian banyak kebiasaan berupa komunikasi yang dilakukan setiap keluarga untuk menjaga keharmonisan keluarga masing-masing. Setiap keluarga pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada keluarga yang istri dan suami sama-sama berkerja, *Long distance Marriage (LDM)*, suami yang lebih banyak waktu di luar rumah dan lain sebagainya. Berangkat dari latar belakang tersebut masing-masing pasangan pastinya memiliki pola komunikasi yang menyesuaikan dengan keadaan keluarganya. Seperti pasangan S dan S yang sama-sama bekerja dan menjadikan ibadah/kegiatan spiritual sebagai cara untuk menjaga kedekatan dan

introspeksi diri, pasangan Z dan Z yang sama-sama bekerja di tempat yang sama berusaha untuk meluangkan waktu, pasangan A dan R yang melakukan *Long distance Marriage* (LDM) dengan menjaga komunikasi melalui telfon atau *videocall* dan bertemu sekitar sebulan sekali, pasangan A dan M yang jarang bertemu karena suami sibuk bekerja namun tetap saling menjaga kepercayaan dan saling pengertian.

Komunikasi antar pasangan atau komunikasi interpersonal berkaitan dan berpengaruh terhadap ketahanan keluarga., dalam referensi lain juga menyatakan adanya kerjasama yang baik danimbang antar anggota keluarga dalam berbagai aspek yang menjadi indikator tingkat ketahanan keluarga (Prawita & Jayanti, 2023). Seluruh aspek-aspek dalam ketahanan keluarga sangat berkaitan dengan kebiasaan dan pola komunikasi yang dibangun, komunikasi yang efektif dapat memberi pengaruh positif serta dapat mengurangi kecemasan dalam berbagai permasalahan dan meningkatkan ketahanan keluarga. Sebagaimana UU No 52 tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera mendefinisikan ketahanan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, materil, guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin”.

Berdasarkan pola komunikasi tersebut menggambarkan bahwa ketahanan keluarga sebagaimana Pasal 1 (11) UU No 52 tahun 2009 yang meliputi kemampuan, ketangguhan fisik, psikis, materil merupakan indikator yang berkaitan dengan komunikasi keluarga. Keluarga yang memiliki komunikasi yang baik (dengan berbagai pola yang ada) dapat berpengaruh terhadap kondisi ketahanan keluarga. Sehingga apabila ketahanan keluarga telah tercapai maka tujuan keluarga pun juga akan tercapai yaitu keluarga yang harmonis dan sejahtera.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ada tiga aspek utama kemandirian: emosional, perilaku, dan kognitif. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola emosinya tanpa terlalu tergantung pada dukungan dari orang lain. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk mengambil tindakan dan membuat keputusan sendiri, sementara kemandirian kognitif melibatkan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan memotivasi diri sendiri dalam proses belajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang intensif, terbuka, dan konsisten sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga pasangan dalam masa awal pernikahan. Pasangan yang aktif berkomunikasi secara langsung

maupun melalui media virtual, terutama bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, mampu meminimalisir konflik dan meningkatkan pemahaman serta kedekatan emosional. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang terjaga dengan baik pada masa awal pernikahan berfungsi sebagai fondasi ketahanan keluarga, yang pada gilirannya mendukung tercapainya keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan praktis bagi pasangan dalam memahami pentingnya komunikasi efektif dalam membangun ketahanan keluarga di masa-masa kritis penyesuaian pernikahan.

### Daftar Rujukan

- Al Amin, M. N. K. (2020). Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “Teori Nilai Etik.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>
- Ali, M. N., & Aziz, M. M. (2022). Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol 4(02), hlm 174. <https://doi.org/10.30821/taqin.v4i02.14042>
- Alifa dan Riyan. (2023). *Interview Couple*.
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol 4(2), hlm 131. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), hlm 119-129. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6702>
- Anandita, N., Ramadhani, R. W., & Isa, J. R. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM “FASE BULAN MADU” PASANGAN USIA MUDA. *BroadComm*, 5(1), 74–84.
- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Asmaret, D. (2023). Dampak Childfree Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, Vol 5(1), hlm 86. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>

- Aynun dan muhammad. (2023). *Interview Couple*.
- Harjani Hefni. (2017). *Komunikasi Islam*. KENCANA.
- Kholilurrohman, I. (2023). Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pesantren Kota Kediri). *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 6(1), hlm 132. <https://doi.org/10.21111/jicl.v6i1.10175>
- Khosiah, N. (2020). Perilaku Spiritual Keluarga dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Tambakrejo-Tongas-Probolinggo. *Jurnal Al-Islah, Vol 18(2)*, hlm 189.
- Mahriza Arzaqi. (2020). *Pola Komunikasi Remaja Dan Orang Tua Pada Keluarga Guru*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Long Distance Marriage (LDM) Di Desa Karrang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang (Issue LDM)*.
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya, Vol 7(2)*, hlm 62. <https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- Muzaki, K. A., Jahar, A. S., & Suma, M. A. (2021). Reform of the Law of Inheritance in Turkey and Tunisia. In *Al-'Adalah*. <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i2.8031>
- Nanshir dan Elisa. (2023). *Interview Couple*.
- Patrisia, I. J., & Himpong, M. D. (2019). Pengaruh Komunikasi Dua Arah Suami-Istri Terhadap Rendahnya Tingkat Perceraian Masyarakat Lingkungan 2 Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi, Vol. 1(1)*, hlm 1-11.
- Peraturan-perundang-undangan. (2009). Undang-undang (UU) Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 1 ayat 11. In *Pemerintah pusat* (pp. 49–56).
- Prasanti, D., & Limilia, P. (2018). Komunikasi positif sebagai upaya menjaga ketahanan keluarga. *MetaCommunication: Journal Of Communication Studies, Vol 3(1)*, hlm 33-39.
- Prawita, E., & Jayanti, A. M. (2023). Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Institut Teknologi Dan*

*Bisnis Asia Malang, Vol 4(1), hlm 73.*

Setyawan, A. (2021). *Konsensual Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Sahid Jakarta.

Sofiya dan siddik. (2023). *Interview Couple*.

Surachman, A. Y. (2018). *Konsep Dasar Sistem Komunikasi. Modul I Komunikasi Internasional*.

Thariq, M. (2018). Interpersonal Communication Role for Self-Concept of Children and Families. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences, 1(2)*, hlm 186.  
<https://doi.org/10.33258/birci.v1i2.21>

Undang-Undang. (1992). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. (Pasal 1 ayat 10 UU No 10 Tahun 1992. In *Presiden Republik Indonesia* (pp. 1-42).

Verolyna, D., Chalik, A. A., Supriyanto, H., Verolyna, D., Chalik, A. A., & Supriyanto, H. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan : Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu. *Jurnal Hawa, Vol 1(2)*, hlm 191-192.

Ziya dan Zobi. (2023). *Interview Couple*.